**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar guna mengetahui gambaran implementasi pembelajaran tematik terpadu dan gambaran kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa serta pengaruh implementasi pembelajaran tematik terpadu terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, yang dilakukan secara eksperimen selama 2 kali pertemuan (1 tahap perlakuan, 1 tahap pretest dan posttes). Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial dengan uji non parametrik untuk pengujian hipotesis.

* 1. **Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar**

Langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang dikembangkan dengan mengadopsi sintaks model pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif menurut Trianto (2009:96-99) dilakukan melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi”.

Uraian penjelasan ketiga tahap pembelajaran tematik terpadu tersebut, diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
2. Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan

54

1. Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan dipadukan
2. Menentukan tema dan membuat jaring-jaring tema yang dipadukan
3. Menyusun silabus pembelajaran tematik terpadu
4. Menentukan langkah-langkah pembelajaran
5. Tahap Pelaksanaan
6. Fase-1 Pendahuluan
7. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya
8. Memotivasi siswa
9. Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep persyaratan yang sudah dikuasai oleh siswa.
10. Menjelaskan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator).
11. Fase-2 Presentasi Materi
12. Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan
13. Presentasi keterampilan proses yang dikembangkan
14. Presentasi alat dan bahan yang dibutuhkan melalui bagan
15. Memodelkan penggunaan peralatan melalui bagan
16. Fase-3 Membimbing pelatihan
17. Menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
18. Mengingatkan cara kerja siswa bekerja dan berdiskusi secara kelompok sesuai komposisi kelompok
19. Membagi buku siswa dan LKS
20. Mengingatkan cara menyusun laporan hasil kegiatan
21. Memberikan bimbingan seperlunya
22. Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah batas waktu yang telah ditentukan.
23. Fase-4 Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik
24. Mempersiapkan kelompok belajar untuk diskusi kelas
25. Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan sesuai dengan LKS yang telah dikerjakan
26. Meminta anggota kelompok lain menanggapi hasil presentasi
27. Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi
28. Fase-5 mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan
29. Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang dilakukan
30. Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari
31. Memberikan tugas rumah
32. Fase-6 menganilisis dan mengevaluasi

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja mereka.

1. Tahap evaluasi
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.
3. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

**2. Gambaran Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Sebelum dan Sesudah Diberikan Pembelajaran Tematik Terpadu pada Siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar**

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa sebelum dan setelah diberikan Pembelajaran Tematik Terpadu*.* Data hasil penelitian yang diperoleh adalah data hasil observasi kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan data empirik hasil analisis deskriptif diperoleh data hasil analisis seperti yang diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelompok eksperimen

Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelompok eksperimen diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari Selasa Tanggal 15 September 2015 dan *Posttest* pada hari Senin tanggal 28 September 2015. Terhadap 24 siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar yang diperoleh melalui observasi kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa yang telah divalidasi sebelumnya.

Berikut ini disajikan data tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar, kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pembelajaran tematik terpadu yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penelitian terlampir.

Tabel 4.1 Distribusi tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar pada kelompok eksperimen berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest.*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi | Kelompok Eksperimen | | | |
| Pretest | | Postest | |
| Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| 80 – 100  60 – 79  40 – 59  20 – 39  0 – 19 | Sangat Tinggi  Tinggi  Sedang  Rendah  Sangat Rendah | 0  1  14  9  0 | 0  4  58  38  0 | 19  5  0  0  0 | 79  21  0  0  0 |
| Jumlah | | 24 | 100 | 24 | 100 |

Sumber : Hasil penilaian kelompok eksperimen

Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar untuk kelompok eksperimen saat *pretest* sebanyak 1 responden atau (4%) berada pada kategori tinggi, 14 responden atau (58%) berada pada kategori sedang, 9 responden atau (38%) pada kategori rendah, dan tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran tematik terpadu sebanyak 1 kali, maka tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar mengalami peningkatan, dimana sebanyak 19 responden atau (79%) berada pada kategori sangat tinggi, dan 5 responden atau (21%) pada kategori tinggi, serta tidak terdapat responden pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah, yang berarti tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar berada pada kategori sangat tinggi.

b. Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa pada kelompok kontrol.

Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa pada kelompok kontrol yang dilakukan secara bersamaan terhadap kelompok eksperimen yang diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari Selasa Tanggal 15 September 2015 dan *Posttest* pada hari Senin tanggal 28 September 2015 terhadap 24 siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar

Berikut ini disajikan data tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar pada kelompok kontrol yang diberikan perlakuan dengan metode konvensional yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penelitian terlampir.

Tabel 4.2 Distribusi tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar pada kelompok kontrol berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest.*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi | Kelompok Kontrol | | | |
| Pretest | | Postest | |
| Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| 80 – 100  60 – 79  40 – 59  20 – 39  0 – 19 | Sangat Tinggi  Tinggi  Sedang  Rendah  Sangat Rendah | 0  6  13  5  0 | 0  25  54  21  0 | 2  13  9  0  0 | 8  54  38  0  0 |
| Jumlah | | 24 | 100 | 24 | 100 |

Sumber : Hasil penilaian kelompok kontrol

Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar pada kelompok kontrol saat *pretest* secara umum berada pada kategori sedang yakni sebanyak 6 responden atau (25%)berada pada kategori tinggi, 13 responden atau (54%) berada pada kategori sedang, dan 5 responden atau (21%) berada pada kategori rendah, serta tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah. Namun saat *postest* kondisi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana 2 responden atau (8%) berada pada kategori sangat tinggi, 13 responden atau (54%) berada pada kategori tinggi, dan 9 responden atau (38%) berada pada kategori sedang, serta tidak terdapat responden pada kategori, rendah dan sangat rendah, berarti kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan metode konvensional mengalami perubahan yang tidak signifikan.

1. **Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar**

Untuk mengetahui pengaruh implementasi pembelajaran tematik terpadu terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar melalui analisis statistik inferensial untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik nonparametric dengan*Uji Mann-Whitney*.

1. Uji normalitas data

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kalmogorovsmirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah “bahwa jika nilainya di atas 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilainya di bawah 0,05 maka diinterpretasikan sebagai tidak normal”

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data (terlampir). diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 1,528 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal. Oleh karena itu persyaratan uji hipotesis salah satu telah dipenuhi.

1. Uji homogenitas Data

Berdasarkan hasil analisis uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansi varibel ekperimen berdasarkan variabel kontrol = 0,922> 0,05, artinya data varibel data kelompok ekperimen berdasarkan data kelompok kontrol mempunyai varian yang sama.

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk mengungkap perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberikan pembelajaran tematik terpadu dengan siswa yang diberikan metode konvensional untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar, sebelum mengetahui perbedaan tersebut maka harus diubah hipotesisnya menjadi hipotesis kerja yaitu: “Tidak ada perbedaan yang signifikan nilai antara siswa yang diberikan pembelajaran tematik terpadu dengan siswa yang diberikan metode konvensional untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar. Adapun kriteria pengujiannya adalah Tolak Ho jika p-value< 0,05.

Berdasarkan data empirik hasil analisis statistik menunjukkan perolehan nilai adalah 0.000 (0.000 < 0.05) (terlampir).Berdasarkan uji hipotesis ternyata hipotesis nihil (Ho) dinyatakan ditolak dan konsekuensinya hipotesis kerja (H1) diterima, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa yang diberikan pembelajaran tematik terpadu dengan siswa yang diberikan metode konvensional.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan metode pembelajaran tematik terpadu terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar, artinya semakin diberi pembelajaran tematik terpadu*,* maka akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar.

1. **Pembahasan**
2. **Gambaran Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar.**

Implementasi pembelajaran tematik terpadu di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran tematik terpadu yang telah disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran RPP. Pada pelaksanaan proses pembelajaran tersebut siswa sangat antusias mengikutinya, meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang acuh terhadap proses pembelajaran.

1. **Gambaran Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Sebelum dan Sesudah Diberikan Pembelajaran Tematik Terpadu pada Siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar**

Hasil penelitian untuk kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan berupa pembelajaran tematik terpadu sebanyak 2 kali, ternyata menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini disebabkan karena tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari kategori sedang menjadi sangat tinggi. Lain halnya dengan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan berupa metode konvensional ternyata menunjukkan perubahan yang tidak signifikan yakni dari kategori sedang meningkat ke kategori tinggi berdasarkan penilaian hasil belajar.

Hasil penelitian tersebut di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran tematik terpadu yang telah disusun secara sistematis dan terstruktur dalam bentuk rencana pembelajaran telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Vui (2001:5) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan menghubung-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Selain itu hasil peneltian ini juga sejalan dengan pendapat Thomas dan Thorne (2009) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang dapat dilatihkan. Menurut Krulik & Rudnick (Idris Harta, 2008) mengemukakan bahwa “secara umum kemampuan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*)”. Dalam penjelasannya, Krulik & Rudnick mengatakan bahwa menghafal (*recall thinking*) adalah tingkat berpikir paling rendah dan ini hampir otomatis atau refleksif sifatnya. Keterampilan dasar (*basic thinking*) meliputi ketrampilan memahami konsep-konsep penjumlahan dan pengurangan. Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah berpikir yang memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek situasi atau masalah. Tingkatan yang terakhir adalah berpikir kreatif (*creative thinking*) yang sifatnya orisinil dan reflektif. Hasil dari keterampilan berpikir ini adalah sesuatu yang kompleks. Kegiatan yang dilakukan diantaranya menyatukan ide, menciptakan ide baru, dan menentukan efektifitasnya. Berpikir kreatif meliputi juga kemampuan menarik kesimpulan yang biasanya menelorkan hasil akhir yang baru. Dua tingkat berpikir terakhir inilah (berpikir kritis dan berpikir kreatif) yang disebut sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pengembangan kemampuan berpikir, khususnya yang mengarah pada berpikir tingkat tinggi, perlu mendapat perhatian serius karena sejumlah hasil studi seperti Henningsen dan Stein, 1997; Peterson, 1988; Mullis, dkk (Suryadi, 2004:17) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada umumnya masih berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tahap rendah yang bersifat prosedural. Lebih lanjut penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar pembelajaran matematika belum berfokus pada pengembangan penalaran matematik siswa. Secara umum pembelajaran matematika masih terdiri atas rangkaian kegiatan berikut: awal pembelajaran dimulai dengan sajian masalah oleh guru, selanjutnya dilakukan demonstrasi penyelesaian masalah tersebut, dan terakhir guru meminta siswa untuk melakukan latihan penyelesaian soal. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas penalaran dan pemecahan masalah sangat erat kaitannya dengan capaian prestasi siswa yang tinggi. Sebagai contoh, pembelajaran matematika di Jepang dan Korea yang lebih menekankan pada aspek penalaran dan pemecahan masalah telah mampu menghasilkan siswa berprestasi tinggi dalam matematika yang dilakukan oleh TIMSS.

Hasil penelitian Mullis, dkk (Suryadi, 2004:19) memperlihatkan bukti lebih jelas bahwa soal-soal matematika tidak rutin yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada umumnya tidak berhasil dijawab dengan benar oleh sampel siswa Indonesia. Untuk penyelesaian soal-soal seperti itu, prestasi siswa Indonesia berada jauh di bawah rata-rata internasional

Hampir semua penelitian tentang berpikir tingkat tinggi dipusatkan pada aspek kognitif Taksonomi Bloom. Kerangka kerjanya menekankan pada persepsi bahwa berpikir dapat dibagi ke dalam enam tingkatan operasi kognitif, dimulai dari tingkatan terendah sampai ke tingkatan tertinggi.Keenam tingkatan tersebut terdiri dari pengetahuan, pemahaman, analisa, aplikasi, sintesa, dan evaluasi.

Menurut Brunner (1964:158-16) ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan berpikir anak yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan”. Uraian selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Faktor Heriditas**

Anak semenjak dari dalam kandungan telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan apakah akan menjadi berkemampuan berpikir setaraf normal, diatas normal atau dibawah normal. Namun keadaan yang bersifat potensial ini tidak akan terealisasi secara optimal apabila lingkungan kurang memberi kesempatan dan kurang memberikan rangsangan yang sesuai. Oleh karena itu peranan lingkungan sangat menentukan perkembangan intelektual anak.

**b. Faktor Lingkungan**

1. Keluarga

Keluarga dapat mempengaruhi perkembangan berpikir anak dengan cara memberi kesempatan bagi anak merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut dan memuaskan dorongan ingin tahu. Yang paling penting dilakukan orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga ia memiliki informasi atau pengetahuan yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Belmont dan Marolla (1973) yang menyangkut pengaruh pemberian perhatian orang tua terhadap perkembangan berpikir anak, mendapatkan kesimpulan bahwa anak-anak yang bersaudara banyak lebih rendah keterampian intelektualnya dibandingkan dengan anak yang bersaudara lebih sedikit. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua, untuk masing-masing anak jika jumlah anak banyak atau orang tua harus membagi perhatiannya.

1. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak, termasuk perkembangan berpikir mereka. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perkembangan berpikir anak SD, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan interaksi yang akrab dengan murid. Cara guru membahas, menanggapi dan berpendapat tentang suatu masalah atau objek akan mengimbas kepada murid-muridnya. Melalui pertanyaan-pertanyaaan yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan ide dan kreativitas murid dalam menjawab pertanyaan dari guru. Satu hal yang tak kalah pentingnya yang perlu dilakukan dalam berinteraksi dengan muridnya adalah mengembangkan kemampuan berpikir murid itu adalah menghargai pendapat, ide-ide dan aspirasi mereka (Gallagher dan Ashner.19630).
2. Menurut Piaget yang dikemukakan oleh Thonburg (1984) interaksi dengan orang tua atau objek-objek di lingkungan asli anak mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap perkembangan berpikir anak dari pada pengaruh yang ditimbulkan oleh pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan melalui cerita atau cara-cara yang bersifat verbal. Disamping itu dengan membawa anak kepada objek-objek dalam lingkungan, seperti objek-objek budaya, ilmu pengetahuan dan lain-lainnya yang sejenis yang dapat pula menunjang perkembangan berpikir anak.
3. Meningkatkan kemampuan berbahasa murid, baik melalu media-media cetak maupun menyediakan situasi yang memungkinkan murid berpendapat atau mengemukakan ide-idenya sangat besar manfaatnya bagi perkembangan berpikir murid. Oleh karena itu pelajaran bahasa sangat penting diberikan kepada anak, karena memungkinkan anak belajar cara-cara mengungkapkan pikiran atau ide-idenya dengan bahasa yang tepat dan benar.

Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olahraga maupun penyediaan gizi yang cukup. Penting bagi perkembangan anak. Anak yang terganggu secara fisik, perkembangan berpikirnya akan terganggu juga. Seperti dikemukakan oleh Owen (1981), bahwa kekuatan biologis penting sekali bagi anak untuk mencapai kemampuan berpikir yang sudah sepantasnya mereka kuasai.

1. **Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar**

Berdasaran hasil analisis statistic nonparametrik diperoleh data hasil uji *Mann-Whitney*yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan nilai antara siswa yang diberikan pembelajaran tematik terpadu dengan siswa yang diberikan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil uji hipotesis yang ternyata hipotesis nihil (Ho) dinyatakan ditolak dan konsekuensinya hipotesis kerja (H1) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan nilai antara siswa yang diberikan pembelajaran tematik terpadu dengan siswa yang diberikan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin diterapkannya pembelajaran tematik terpadu, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan metode pembelajaran tematik terpadu terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar, artinya semakin diberi pembelajaran tematik terpadu*,* maka akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran tematik terpadu sebagaimana tercantum dalam salinan lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses bahwa pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan pendapat Rusman (2012:254) mengemukakan bahwa model pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Selain itu hasil penelitian tersebut di atas, sejalan dengan pendapat Anitah (2008:3) yang mengatakan bahwa “Belajar tematik didefinisikan sebagai suatu kegiatan belajar yang dirancang sekitar ide pokok dan melibatkan beberapa bidang mata pelajaran yang bekaitan dengan tema”. Belajar tematik menggunakan tema sentral dalam kegiatan belajar yang berlangsung. Semua kegiatan belajar dipusatkan pada sekitar tema tersebut.

Kemudian pendapat Subroto (2003:9) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu tema tertentu yang mengaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna.

Sukmadinata (2004:197) lebih memandang “pembelajaran tematik terpadu sebagai suatu model pembelajaran dengan fokus pada bahan ajaran”. Bahan ajaran disusun secara terpadu dan dirumuskan dalam bentuk tema-tema pembelajaran. Tema yang dimaksud adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi inti pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: (1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; (2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; (3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik; (5) Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; (7) Guru dapat menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran yangdisajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Sukandi, dkk (2001:3) menjelaskan bahwa “pembelajaran tematik terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam suatu tema”. Dengan demikian, pelaksanaan dalam pembelajaran tematik terpadu dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan dalam satu pertemuan. Pembelajaran tematik terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik terpadu siswa akan dapat memahami konsep yang dipelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya.

Pembelajaran tematik terpadu memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Dengan posisi seperti itu, maka dalam pembelajaran tematik terpadu dibutuhkan landasan yang kokoh dan kuat. Menurut Rusman (2012:255-257) landasan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran tematik terpadu apabila memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Rusman (2012:258-259) mengemukakan bahwa sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbaga mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Secara jelas karakteristik pembelajaran tematik terpadu di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik terpadu berpusat pada siswa (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan -kemudahan pada siswa untuk aktivitas belajar.

1. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih bersifat abstrak.

1. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik terpadu pemisah antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

1. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik terpadu bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah siswa berada.

1. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

1. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik terpadu mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.